

ISBN : 978-979-562-033-4

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2.

Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2. Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Prosiding Seminar Nasional

dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51

Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2015

ISBN: 978-979-562-033-4

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

KATA PENGANTAR
KETUA LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian dan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terwujud. Buku ini merupakan prosiding seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 April 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan PPM yang telah dilakukan oleh baik oleh bapak/ibu dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta maupun para dosen dan peneliti di perguruan tinggi serta institusi-institusi lain di Indonesia. Buku ini terwujud karena adanya kerja keras dari tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Bapak/ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/ibu dosen dan mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel hasil penelitian dan PPM, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, budaya, dan olah raga. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua LPPM UNY,



Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP. 19621111 198803 1 001

SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga buku *Prosiding Seminar Nasional* dengan tema: *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku prosiding ini berisi 174 artikel penelitian dan PPM dari para peneliti dan pengabdian pada masyarakat dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini terbagi menjadi empat bidang, yaitu kependidikan, humaniora, saintek, dan PPM.

Buku prosiding ini merupakan wujud kerja keras dari tim panitia yang telah bekerja dari awal sejak pembukaan pendaftaran abstrak sebagai pemakalah pendamping, seleksi abstrak, pengelompokan bidang, pengumpulan *full paper*, sampai dengan proses penyuntingan. Oleh karena itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada tim panitia yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyelenggaraan forum-forum ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga buku prosiding ini dapat terwujud.
3. Semua pemakalah yang telah memberikan sumbangan artikel sehingga buku prosiding ini menjadi lebih berbobot, berkualitas, dan variatif karena berasal dari berbagai bidang ilmu.

Kami berharap buku prosiding ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku ini diharapkan pula dapat memicu semangat para pembaca untuk terus meneliti dan tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya-upaya bagi pengembangan potensi masyarakat melalui kegiatan PPM.

Walaupun berbagai upaya telah kami lakukan untuk kesempurnaan buku ini, namun kami sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna dan lebih berkualitas.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua Panitia,


Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LPPM UNY	i
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional	ii
Daftar Isi	iii

BIDANG HUMANIORA

1. Perbandingan Perkembangan Konsep Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik dalam Hukum Administrasi Indonesia dan Belanda Eny Kusdarini, Setiati Widiastuti, Dan Candra Dewi Puspitasari	1
2. Efisiensi dan Efektivitas Tatakelola Industri Rumah Tangga “Kerupuk Ubi Kamang” Di Kecamatan Kamang Magek Hasdi Aimon, Yeniwati	21
3. Hambatan Ukm Batik Kayu dalam Menembus Pasar Ekspor Kiromim Baroroh*, Sudji Munadi, Nur Hidayah	35
4. Pengembangan Koperasi Siswa sebagai Model Pendidikan Karakter Di SMK Yogyakarta Sukidjo, Ali Muhson, Mustofa	52
5. Analisis Risiko Bencana sebagai Arahan Pengelolaan Kebencanaan pada Lembah antar Gunungapi Merapi-Merbabu Jawa Tengah Nurhadi, Arif Ashari, Suparmini	68
6. Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kaum Difabel di daerah Istimewa Yogyakarta Sugi Rahayu, Utami Dewi, Marita Ahdiyana	89
7. Analisa Reliabilitas Manusia dengan Fuzzy Cream di PT XYZ sebagai Dasar Rekomendasi Perbaikan Perusahaan Tutik Farihah, Rini Dharmastiti, Alva Edy Tontowi, Budi Hartonoandy Rahadiyan	108
8. Analisis <i>Structure Conduct Performance</i> Industri Surat Kabar Harian di Daerah Istimewa Yogyakarta Aula Ahmad hafidh, Maimun Sholeh, Tejo Nurseto	118
9. Fitoterapi Penyakit Kandungan dalam Manuskrip-Manuskrip Jawayang Tersimpan di Yogyakarta Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	137
10. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Pupuk Organik Cair Budi Mulyono, Theodorus B. Hanandoko	147

11. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Aluminium Panniers Box pada Kendaraan Roda Dua Agam Listiyanto, Theodorus B. Hanandoko	165
12. Perencanaan Riset Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta Theodorus B. Hanandoko, I. Herbanu Aji A.	182
13. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Diadrat Theodorus B. Hanandoko, Teofilus Gogor B.	198
14. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Keripik Pisang Coklat Y. Tatag Nugroho, Theodorus B. Hanandoko	213
15. Perencanaan Riset Pasar Untuk Pengembangan Produk Kreatif Tas Lukis Berbahan Goni Yosafat Riandanu H., Theodorus B. Hanandoko	230
16. Pencarian Data Pengungsi pada Database PMI Menggunakan Algoritma Biner (Studi Kasus di PMI Kota Magelang) Nuryanto, R. Arri Widyanto, M. Ikhwan Syarifudin	284
17. Mitigasi Bencana Alam Tsunami Bagi Komunitas SDN 1 Lendah Kulon Progo Yusman Wiyatmo	256
18. Pola Hubungan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> Tri Hita Karana Putu Sudira, Suminto A. Sayuti, Nyoman Suastika	265
19. Pengembangan Model Ilmu Sosial <i>Profetik</i> Berbasis <i>Indigeneous</i> sidi Fakultas Ilmu Sosial UNY Nasiwan, Ajat Sudrajat, Cholisin	284
20. Nilai-Nilai Kearifan Hamemayu Hayuning Bawana Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Cinta Lingkungan dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Global WagiranSatin, Bambang Ruwanto	310
21. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKUM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Entoh Tohani	324

22. Desain Kemasan Produk Seni Budaya Lokal ke Mancanegara melalui <i>Pasugatan Dinner Package</i> Berbasis <i>Multilingual Cultural Approach</i> di Kraton Yogyakarta Endang Nurhayati, Suharti, R.A. Rahmi D Andayani	343
23. Studi Eksplorasi Peranan Kebijakan Sektor Informal terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Malioboro Yogyakarta Mustofa	361
24. Nilai Penting Keanekaragaman Tanaman dan Hewan di Lahan Pekarangan bagi Kehidupan Masyarakat di Kawasan Lereng Merapi Suhartini, Djalal Tandjung, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni	374
25. Estetika Manipulatif Dan Dehumanitatif Dalam Iklan Kasiyan	389
26. Membangun Kelembagaan Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis <i>Democratic Governance</i> Anastasia Murdyastuti, Hermanto	399
27. Transformasi Bentuk dan Fungsi Topeng sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Tari Endang Sutiyati, Wenti Nuryani, Bambang Setiyo	418
28. Pendidikan Hak Politik Perempuan Pemuda Perdesaan Nur Endah Januarti, Nur Hidayah, Puji Lestari	434
29. Politik Muhammadiyah dalam Pemilu DPD 2014: Kasus Yogyakarta dan Sulawesi Selatan Amika Wardana, Puji Lestari dan Poerwanti Hadipratiwi	451
30. Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah	472
31. Model Pengembangan Desa Wisata Brayut Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Hastuti, Nurul Khotimah	483
32. Mengungkap Karakter Manusia Jawa melalui Simbolisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati	495
33. Tinjauan Atas Pemahaman Makna “Ogoh-Ogoh” Bagi Masyarakat Yang Melaksanakan Nyepi Di Bali GPB Suka Arjawa	506

MODEL PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR KABUPATEN BANTUL BERDASARKAN KARAKTERISTIK SPASIAL

Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah

Universitas Negeri Yogyakarta

email:pur_geo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menindaklanjuti temuan penelitian pada tahun pertama, potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial, yaitu wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi (Suhadi Purwantara, dkk., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2014. Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai di Kabupaten Bantul yang menjadi sampel penelitian sejumlah 8 pantai, dimana sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut: Kawasan pantai di Kabupaten Bantul dapat dikembangkan dengan pembagian 3 (tiga) kawasan, yaitu kawasan Pantai Parangtritis, kawasan Pantai Samas, dan kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo. Model pengembangan kawasan Pantai Parangtritis lebih diunggulkan pada sektor sejarah, kekomplekan bentuk lahan, dan museum geospasial gumuk pasir sebagai wisata minat khusus. Model pengembangan kawasan Pantai Samas lebih diunggulkan pada sektor pertanian lahan pasir sebagai sumber sosial ekonomi masyarakat kawasan pesisir serta pengendalian kelestarian ekosistem laut yaitu pembudidayaan penyu atau tukik dan penanaman mangrove. Model pengembangan kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo lebih diunggulkan pada pengembangan obyek wisata baru sebagai wisata bahari berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta pengembangan sumber energi alternatif.

Kata kunci: *model, pengelolaan, pesisir, karakteristik spasial*

PENDAHULUAN

Pesisir (*coastal*) adalah mintakat yang meliputi pantai dan perluasannya ke arah darat sampai batas pengaruh laut tidak ada (Heryoso Setiyono, 1996). Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan semakin banyaknya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir untuk berbagai peruntukan, seperti permukiman, perikanan, obyek wisata, dan lain-lain maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir juga semakin meningkat. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena konflik pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir (Yessy Nurmalasari, 2001).

Konsep pengembangan dan pengelolaan wilayah pesisir yang terpadu dan berkelanjutan merupakan sebuah konsep untuk menekan kerusakan ekosistem wilayah pesisir akibat pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun

masyarakat pesisir itu sendiri. Potensi yang dimiliki wilayah pesisir di Indonesia sangatlah besar, mulai dari potensi wilayah pesisir daratan hingga potensi wilayah pesisir lautan. Potensi ini perlu dikembangkan dan dikelola sesuai dengan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat wilayah pesisir tanpa mengancam kelestarian lingkungan wilayah pesisir tersebut.

Di tiga wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan diperuntukkan bagi pengembangan wisata pantai, sedangkan aspek yang lainnya belum dikembangkan. Belum optimalnya pengelolaan wilayah pesisir DIY akibat tidak tergarapnya semua potensi yang ada, sehingga kurang optimal dalam memberikan pemasukan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) baik masing-masing kabupaten maupun provinsi. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial, yaitu wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi (Suhadi Purwantara, dkk., 2013).

Potensi wilayah pesisir Kabupaten Bantul tersebut telah dimunculkan dengan adanya penataan yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dengan melibatkan beberapa dinas terkait, akan tetapi permasalahan yang muncul adalah penataan lebih cenderung dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau jika menghadapi suatu *event*. Permasalahan lain yang muncul adalah: (1) kawasan pantai belum menjanjikan untuk destinasi wisata yang teratur dan bersih, (2) adanya kerusakan lingkungan hidup akibat penambangan pasir liar dan pembuatan tambak udang di sekitar kawasan pantai, (3) belum adanya paket wisata dan pengelolaan retribusi secara terpadu dan terkoordinir, (4) beberapa wilayah pantai sebagai destinasi wisata tidak ditata dan dikelola berdasarkan karakteristik spasial sesuai dengan bentang lahannya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian secara mendalam tentang model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial?”.

Dengan diperolehnya model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai tujuan penelitian ini, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah: (1) Bagi masyarakat pesisir, model pengelolaan pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan sosial, ekonomi, dan perbaikan lingkungan wilayah pesisir guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang berkelanjutan, dan (2) Bagi pemerintah setempat, model pengelolaan pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan

karakteristik spasial mampu memperkuat kemampuan daerah untuk merencanakan pengembangan dan pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005). Untuk mengungkap kondisi yang ada di daerah penelitian dilakukan dengan metode survei.

Penelitian ini menggambarkan potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul yang kemudian disusun dalam profil wilayah pesisir berdasarkan karakteristik spasialnya. Penyusunan profil wilayah pesisir Kabupaten Bantul dilanjutkan dengan penyusunan strategi pengelolaan wilayah pesisir berdasarkan kecenderungan pola pengelolaan wilayah pesisir yang ada di daerah penelitian. Karakteristik spasial dan strategi yang telah dirumuskan selanjutnya dijadikan landasan untuk menyusun model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2014. Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kabupaten Bantul, DIY. Pantai di Kabupaten Bantul yang menjadi sampel penelitian sejumlah 8 pantai, dimana sampel tersebut ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sampel secara cermat dengan mengambil objek penelitian secara selektif dan mempunyai ciri-ciri spesifik disesuaikan tujuan penelitian. Pantai yang menjadi lokasi penelitian adalah Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kuwaru, Pantai Goa Cemara, Pantai Baru, dan Pantai Pandansimo.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui pengamatan di lapangan untuk identifikasi karakteristik fisik dan wawancara tidak terstruktur terhadap masyarakat sekitar pantai untuk identifikasi karakteristik sosial ekonomi. Selain itu juga diidentifikasi jenis pengelolaan kawasan pesisir. Pengumpulan data sekunder melalui survei ke instansi terkait dan studi literatur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran di lapangan untuk mengetahui fakta atau kondisi aktual di daerah penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat untuk memperoleh data karakteristik fisik secara spasial. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur terhadap masyarakat sekitar pantai untuk memperoleh

data karakteristik sosial ekonomi serta jenis pengelolaan kawasan pesisir, sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini melalui studi literatur dan studi ke instansi terkait. Studi literatur dengan penelusuran melalui buku, jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun web/internet. Studi ke instansi terkait, seperti Bappeda, Bapedalda, BPS, BPN, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa untuk memperoleh data penduduk, sosial ekonomi budaya, peta-peta tematik, dan hasil penelitian terkait.

Alat dan bahan yang mendukung penelitian ini adalah peta topografi lembar Bantul skala 1:25.000, citra landsat, yallon, abney level, anemometer, soil testkit, roll meter, ec meter, kompas geologi, dan beberapa alat pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir berdasarkan karakteristik spasial adalah dengan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial. Untuk menyusun strategi pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul menggunakan analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir sebagai pendukung perekonomian daerah dan upaya penanggulangan kerusakan pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah setempat perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya, hal ini dikarenakan wilayah pesisir pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Hubungan yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem akan mempengaruhi dinamika wilayah pesisirnya. Menindaklanjuti temuan penelitian sebelumnya maka penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir. Oleh sebab itu diperlukan keterpaduan pengelolaan wilayah pesisir. Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu beberapa kegiatan pembangunan yang telah diupayakan di kawasan pesisir Kabupaten Bantul yang menjadi lokasi penelitian, baik oleh pemerintah daerah, dinas terkait, maupun masyarakat pesisir.

Kawasan Pantai Parangtritis merupakan salah satu wilayah pesisir yang dikembangkan dan dikelola sebagai objek wisata. Obyek wisata ini sudah dikelola oleh pihak Pemerintah Kabupaten Bantul dengan cukup baik, mulai dari fasilitas penginapan maupun pasar yang menjajakan *souvenir* khas Parangtritis. Di kawasan Pantai Parangtritis tersedia juga fasilitas ATV, kereta kuda dan kuda yang dapat disewa untuk menyusuri pantai dari timur ke barat. Selain itu kawasan Pantai Parangtritis juga merupakan tempat untuk olahraga udara/*aeromodelling*. Penataan lapak pedagang di

belakang garis pantai dan di luar sempadan pantai merupakan program utama untuk menata kawasan ini. Sarana prasarana yang perlu segera diadakan di kawasan ini adalah *shelter area* agar kawasan pantai bersih dari pedagang kaki lima dan parkir liar. Hal ini mendukung model wisata modern yang perlu ditawarkan seiring dengan perkembangan jaman, yaitu dengan penambahan fasilitas yang memadai sebagai kawasan wisata bertaraf internasional. Dari karakteristik yang telah ada perlu adanya pembenahan di beberapa sektor untuk menuju pengelolaan wisata yang terpadu dan berkelanjutan, terutama ditekankan pada sektor kelestarian ekosistem yang ada di wilayah pantai tersebut, salah satunya adalah kelestarian gumuk pasir pantai.

Pantai Parangkusumo merupakan obyek wisata religi yang merupakan ikon tidak terpisahkan dari Pantai Parangtritis, akan tetapi di kawasan pantai tersebut perlu adanya penertiban rumah-rumah yang digunakan untuk prostitusi ilegal. Perkembangan saat ini akses untuk ke pantai telah dibuka, sehingga pengunjung dapat secara langsung melihat pantai dan berjalan menuju bibir pantai. Oleh karena merupakan obyek wisata religi maka keberadaan Cepuri Parangkusumo sebagai ikon spiritual yang ada di kawasan ini. Konsep penataan sudah mulai terlihat di kawasan Pantai Parangkusumo dengan mempertimbangkan aspek kelestarian situs budaya yang menjadi daya tarik wisata kawasan tersebut.

Kawasan Pantai Depok sebagai obyek pendukung dari obyek utama yaitu Pantai Parangtritis diupayakan agar wisatawan tidak terkonsentrasi di Pantai Parangtritis. Kawasan ini sebagai salah satu rangkaian paket wisata Parangtritis - Parangkusumo - Depok - Laboratorium Geospasial. Di antara pantai-pantai lain di wilayah Kabupaten Bantul, Pantai Depok dirancang menjadi pusat wisata kuliner menikmati *seafood*. Di pantai ini, tersedia sejumlah warung makan tradisional yang menjajakan *seafood* yang berderet dengan jarak tidak begitu jauh dari bibir pantai. Beberapa warung makan yang ada bahkan sengaja dirancang menghadap ke selatan, sehingga wisatawan yang berkunjung dapat melihat pemandangan laut lepas dengan ombak besar sambil menikmati hidangan laut. Masyarakat sekitar Pantai Depok secara langsung sudah terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan pantai ini dengan membentuk kelompok masyarakat nelayan dengan disertai sarana dan prasarana perahu, tempat pelelangan ikan, dan organisasi nelayan.

Kawasan Pantai Samas merupakan kawasan wisata yang telah lama memudar popularitasnya. Hal ini ditandai dengan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke pantai ini. Beberapa penyebab Pantai Samas popularitasnya menurun adalah kondisi kebersihan di sekitar pantai dan kondisi infrastruktur yang tidak mendukung. Kondisi kebersihan di sekitar pantai kurang baik, hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang

berserakan, baik sampah yang berasal dari permukiman, sampah yang terbawa ombak, maupun sampah yang berada di muara Sungai Opak-Oyo. Kondisi infrastruktur yang tidak mendukung ditunjukkan dengan kondisi jalan di kawasan Pantai Samas banyak yang aspalnya terkelupas sehingga ketika hujan akan menimbulkan genangan. Selain itu di kawasan pantai juga ditemui banyak bangunan yang tidak terawat dengan baik, mulai dari WC umum yang bangunannya sudah lusuh, masjid yang kotor, juga sisa bangunan yang dibongkar dan dibiarkan mangkrak. Seharusnya permasalahan-permasalahan tersebut perlu segera ditangani agar mampu menjadikan kawasan Pantai Samas lebih menarik. Beberapa potensi kawasan Pantai Samas yang sebenarnya dapat dikembangkan adalah potensi laguna, wilayah mangrove, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat penangkaran penyu dan desa nelayan, akan tetapi kawasan ini cenderung digunakan sebagai kawasan lahan pasir yaitu untuk menanam bawang merah. Kawasan Pantai Samas tidak layak untuk dikembangkan menjadi tempat wisata alam karena perlu pengelolaan dan pengembangan besar-besaran, walaupun mempunyai potensi laguna dan hutan mangrove yang dapat digunakan untuk wisata minat khusus. Kawasan pantai ini lebih baik dikembangkan sebagai kawasan budidaya wilayah pesisir untuk pertanian lahan pasir.

Kawasan Pantai Kuwaru, Pantai Goa Cemara, Pantai Baru, dan Pantai Pandansimo merupakan kawasan penanaman pohon cemara laut yang telah berhasil, meskipun mengalami abrasi laut. Abrasi laut mengakibatkan kondisi bibir pantai yang curam dan pohon-pohon cemara laut banyak yang tumbang. Akses menuju pantai ini relatif mudah bagi kendaraan bermotor maupun bus-bus pariwisata. Di kawasan pantai ini terdapat tempat parkir yang memadai bagi kendaraan-kendaraan wisatawan yang berkunjung, sehingga kawasan pantai layak dijadikan destinasi wisata baru dengan konsep wisata pendidikan dan alam untuk mengenalkan energi alternatif. Pantai Baru khususnya merupakan kawasan percontohan untuk mengembangkan energi alternatif yaitu pembangkit tenaga angin dan pembangkit tenaga surya sehingga paket wisata ini dapat dikembangkan menjadi wisata minat khusus untuk pendidikan dan pengendalian ekosistem laut dengan adanya penangkaran penyu atau tukik. Kawasan pantai juga mampu dikembangkan untuk kawasan pertanian lahan pasir yang cukup berhasil dengan penanaman buah naga, cabai, dan palawija. Untuk keberadaan tambak udang galah di sekitar pantai sebaiknya dilarang karena dapat merusak keberadaan dan kelestarian ekologi yang ada di kawasan pantai. Oleh karena letak yang berdekatan antara Pantai Kuwaru, Pantai Goa Cemara, Pantai Baru, dan Pantai Pandansimo maka perlu adanya paket wisata dengan pengembangan wisata alam yang menekankan pada wisata minat khusus, mina wisata, dan agrowisata.

Pengelolaan wilayah pesisir secara umum dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pengelolaan secara sektoral dan pengelolaan secara terpadu. Pengelolaan wilayah pesisir secara sektoral pada dasarnya hanya berkaitan dengan satu jenis sumberdaya atau ekosistem untuk memenuhi tujuan tertentu (sektoral), seperti perikanan, pariwisata, pertambangan, industri, permukiman, perhubungan, dan sebagainya. Dalam pengelolaan sektoral, dampak “*cross-sektoral*” atau “*cross-regional*” seringkali terabaikan. Akibatnya model pengelolaan sektoral menimbulkan berbagai dampak yang dapat merusak lingkungan dan juga akan mematikan sektor lain (Aswan Sakumoto Rua, 2011). Pernyataan yang sama dikemukakan bahwa pengelolaan atau pemanfaatan kawasan pesisir secara sektoral tidaklah efektif (Dahuri, et. al, 1996; Cicin-Sain and Knecht, 1998; Kay and Alder, 1999). Pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul harus terhindar dari pengelolaan yang bersifat sektoral.

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu memiliki pengertian bahwa pengelolaan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh (*comprehensive assessment*), merencanakan tujuan dan sasaran, kemudian merencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan tersebut dilakukan secara kontinu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi-budaya dan aspirasi masyarakat pengguna wilayah pesisir (*stakeholders*) serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada. Keterpaduan pengelolaan wilayah pesisir dapat mencakup 4 (empat) aspek, yaitu: (1) keterpaduan wilayah/ekologis, (2) keterpaduan sektor, (3) keterpaduan disiplin ilmu, dan (4) keterpaduan *stakeholder* (Aswan Sakumoto Rua, 2011). Keempat aspek tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi keberadaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang telah dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah daerah, dinas terkait, dan masyarakat kawasan pesisir.

Kegiatan perekonomian di wilayah pesisir Kabupaten Bantul bertumpu pada sektor pertanian karena sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah pertanian yang subur dan diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur. Pendapatan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Bantul selain dari sektor pertanian juga berasal dari sektor pariwisata khususnya wisata bahari. Kegiatan perikanan laut masyarakat pesisir Kabupaten Bantul bersifat komplementer terhadap mata pencaharian pokok yaitu kegiatan pertanian dan pariwisata. Kegiatan perikanan laut di wilayah pesisir Kabupaten Bantul merupakan kegiatan yang sudah berkembang sejak tahun 1995 dengan dirintisnya usaha penangkapan ikan di wilayah Pantai Depok dan Pandansimo yang didorong adanya alih teknologi dari nelayan

pendatang, sehingga terjadi pergeseran aktivitas ekonomi penduduk dari petani menjadi nelayan dan pedagang serta jasa wisata. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030 Bagian Ketiga tentang Kawasan Budidaya Kabupaten pada Paragraf 3 tentang Kawasan Peruntukan Perikanan pada Pasal 55; (1) Kawasan peruntukan perikanan tangkap di Kabupaten Bantul direncanakan di wilayah Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek untuk pengembangan jenis perikanan laut dan untuk jenis perikanan darat direncanakan di seluruh kecamatan. Paragraf 6 tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata pasal 59 nomor (3) Kawasan peruntukan pariwisata alam di Kabupaten terdapat di: (a) Kawasan Pantai Parangtritis (Parangtritis, Parangkusumo, Depok); (b) Kawasan Pantai Samas (Samas, Pandansari, Patehan); (c) Kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo.

Sesuai Perda di atas dan karakteristik spasial, maka pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang menjadi lokasi penelitian dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kawasan, meliputi: (1) Kawasan Pantai Parangtritis (Parangtritis-Parangkusumo-Depok), (2) Kawasan Pantai Samas, dan (3) Pantai Kuwaru-Pandansimo (Kuwaru-Goa Cemara-Baru-Pandansimo).

Kawasan Pantai Parangtritis sebagai kawasan pantai yang sudah menjadi tujuan utama wisata nasional maupun internasional perlu dikembangkan adanya kawasan pendukung yang mampu mendongkrak wisatawan untuk berkunjung dan menginap di kawasan ini. Salah satu model yang perlu dimunculkan dan dikembangkan adalah wisata pantai yang menarik untuk diikuti yaitu dengan menggunakan paket wisata. Sebagai tempat wisata pantai yang kompleks dengan berbasis wisata alam, wisata sosial budaya/wisata spiritual, wisata kuliner dan wisata minat khusus maka perlu adanya model pengembangan yang sinergi dengan potensi yang ada dengan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Bantul maupun Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan karakteristik spasial yang cukup kompleks yaitu dengan adanya pegunungan, gumpuk pasir, muara sungai, pesisir, dan pusat kuliner maka model pengembangan dengan satu paket perjalanan perlu dipertimbangkan. Model penataan yang berlangsung saat ini terkesan semrawut karena tidak adanya kesadaran semua pihak untuk memajukan potensi wisata yang telah ada. Sebagai contoh adalah area parkir yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantul masih sepi dengan kendaraan yang diparkir, sebagian besar kendaraan diparkir di badan jalan yang ada di pinggir pantai yang merupakan lahan bukan diperuntukkan untuk parkir.

Masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) kegiatan kepariwisataan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat setempat, (2) kegiatan kepariwisataan tersebut tidak merusak lingkungan, (3) kegiatan kepariwisataan tersebut bertanggung jawab secara sosial, dan (4) kegiatan kepariwisataan tersebut tidak bertentangan dengan budaya setempat. Konsep pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa perkembangan kepariwisataan dengan cara mengoptimalkan sarana prasarana yang telah ada, maka diperlukan suatu model pengelolaan yang mampu memecahkan permasalahan tersebut sesuai dengan karakteristik wilayah yang ada yaitu dengan Pariwisata Alam Berkelanjutan dan Pariwisata Kerakyatan Berkelanjutan.

Pariwisata Alam Berkelanjutan menitikberatkan pada lingkungan/alam yang merupakan faktor utama di dalam pengembangan Kawasan Pantai Parangtritis. Oleh karena yang dijual adalah keindahan dan keasrian alam pantai, jika alam/lingkungan rusak, maka wisatawan tidak akan datang ke kawasan Pantai Parangtritis. Pemerintah hendaknya membuat suatu peraturan yang berpihak kepada alam, misalnya aturan tentang tata cara membangun hotel/villa, sempadan pantai, masalah sampah, dan sebagainya, sehingga objek yang ada tidak mengalami abrasi atau tidak dipenuhi oleh sampah-sampah plastik. Industri/investor juga harus mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, di samping itu juga harus selalu melibatkan masyarakat di dalam membuat suatu keputusan tentang pengelolaan Kawasan Pantai Parangtritis, sehingga semua pihak mendapatkan keuntungan demi keberlanjutan Kawasan Pantai Parangtritis. Sebagian besar wisatawan asing biasanya sangat *concern* dengan lingkungan, sehingga banyaknya sampah, terutama sampah plastik membuat wisatawan tidak nyaman dan akan meninggalkan Kawasan Pantai Parangtritis.

Model wisata jalur sudah banyak diterapkan pada daerah-daerah di Indonesia, yaitu dengan mengoptimalkan *shuttle area* atau daerah antara. Model pengelolaan yang dilakukan adalah menyeluruh di semua obyek yang terdapat pada satu kawasan (Pantai Parangtritis-Parangkusumo-Depok), sehingga area parkir wisata menjadi satu untuk angkutan wisata kecuali kendaraan pribadi. Wisatawan dapat diajak keliling ke obyek wisata di kawasan tersebut dengan diantar angkutan yang telah disediakan. Masyarakat sebagai ujung tombak dari Kawasan Pantai Parangtritis harus berpartisipasi aktif di dalam menjaga lingkungan alam.

Berdasarkan karakteristik spasial, beberapa kegiatan pembangunan yang telah dilakukan di kawasan pesisir Kabupaten Bantul, dan konsep pengelolaan wilayah pesisir

secara terpadu, maka: (1) model pengembangan kawasan Pantai Parangtritis lebih diunggulkan pada sektor sejarah, kekomplekan bentuk lahan, dan museum geospasial gumuk pasir sebagai wisata minat khusus, (2) Model pengembangan kawasan Pantai Samas lebih diunggulkan pada sektor pertanian lahan pasir sebagai sumber sosial ekonomi masyarakat kawasan pesisir serta pengendalian kelestarian ekosistem laut yaitu pembudidayaan penyu atau tukik dan penanaman mangrove, dan (3) Model pengembangan kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo lebih diunggulkan pada pengembangan obyek wisata baru sebagai wisata bahari berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta pengembangan sumber energi alternatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kawasan pantai di wilayah pesisir Kabupaten Bantul dengan karakteristik spasial yang cukup kompleks yaitu dengan adanya pegunungan, gumuk pasir, muara sungai, pesisir, dan pusat kuliner serta peraturan daerah yang ada maka model pengembangan kawasan pantai terbagi atas 3 (tiga) kawasan, yaitu kawasan Pantai Parangtritis (Parangtritis-Parangkusumo-Depok), kawasan Pantai Samas, dan kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo (Kuwaru-Goa Cemara-Baru-Pandansimo).
2. Model pengembangan kawasan Pantai Parangtritis lebih diunggulkan pada sektor sejarah, kekomplekan bentuk lahan, dan museum geospasial gumuk pasir sebagai wisata minat khusus.
3. Model pengembangan kawasan Pantai Samas lebih diunggulkan pada sektor pertanian lahan pasir sebagai sumber sosial ekonomi masyarakat kawasan pesisir serta pengendalian kelestarian ekosistem laut yaitu pembudidayaan penyu atau tukik dan penanaman mangrove.
4. Model pengembangan kawasan Pantai Kuwaru-Pandansimo lebih diunggulkan pada pengembangan obyek wisata baru sebagai wisata bahari berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta pengembangan sumber energi alternatif.

Beberapa saran yang direkomendasikan berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kawasan pantai di wilayah pesisir Kabupaten Bantul sesuai dengan peraturan daerah, potensi, dan karakteristik pantai maka model pengelolaan kawasan pantai lebih ditekankan pada sosial ekonomi dan kelestarian ekosistem dengan mengunggulkan potensi keindahan alam dan kegiatan masyarakat nelayan sebagai nilai jual untuk pariwisata bahari.

2. Model pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul perlu disusun berdasarkan karakteristik spasial pantai yang telah didapat, potensi pengelolaan yang telah ada diselaraskan dengan RTRW Kabupaten, Provinsi dan Perdas sebagai produk Undang-Undang Keistimewaan DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan Sakumoto Rua. (2011). *Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. <http://aswansakumoto.blogspot.com/2011/07/konsep-pengelolaan-wilayah-pesisir.html>.
- Cicin-Sain and R.W. Knecht. (1998). *Integrated Coastal and Marine Management*. Washington DC: Island Pres.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Heryoso Setiyono. (1996). *Kamus Oseanografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kay, R. and Alder, J. (1999). *Coastal Management and Planning*. New York: E & FN SPON.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030.
- Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah. (2013). *Karakteristik Spasial Pengembangan Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Konteks UUK DIY. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Pertama)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yessy Nurmalasari. (2001). *Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat*. <http://www.stmik-im.ac.id/userfiles/jurnal%20yessy.pdf>.